



## **Model Pembelajaran *Beyond Center Circle Time* (BCCT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak**

**Faqih Hakim Hasibuan<sup>1✉</sup>, Dira Puspita Sari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>PGMI UIN Sumatera Utara Medan , <sup>2</sup>STKIP Budidaya

Email: [faqihhakim2015@gmail.com](mailto:faqihhakim2015@gmail.com)<sup>1</sup>

Received: 2022-07-20 ; Accepted: 2022-08-28 ; Published: 2022-08-30

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan model pembelajaran *beyond center circle time* (BCCT). Model pembelajaran *beyond center circle time* (BCCT)-Pada setiap instansi Pendidikan, maka berbeda pula cara penyampaiannya walaupun dengan tujuan yang sama. Sama halnya dengan penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran harian. Mengingat salah satu karakter anak usia dini adalah mudah bosan. Oleh karena itu, dengan membuat system pengajaran dalam bentuk pembelajaran dengan satu perhatian. Mengingat karakter berisik mereka. Penulis menyarankan menggunakan metode pembelajaran *Beyond Circke and Center Times* (BCCT). Penggunaan model pembelajaran sangat tepat digunakan pada anak usia dini. *Beyond Center and Circle Time* atau pembelajaran sentra dan lingkaran merupakan model pembelajaran dengan konsep belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar dalam pendidikan anak usia dini. Model pembelajaran BCCT ini berusaha mewujudkan dunia nyata di dalam kelas dan menstimulus anak membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Beyond Circke and Center Times* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran BCCT, Kemampuan Berbahasa

### **Abstract**

*The purpose of this study was to improve children's language skills with the learning model beyond center circle time (BCCT). Learning model beyond center circle time (BCCT) - At each educational institution, the delivery method is different even though with the same goal. It is the same with the preparation of daily learning implementation plans. Considering one of the characters of children this age is easily bored. Therefore, by creating a teaching system in the form of learning with one concern. Given their noisy character. The author suggests using the Beyond Circke and Center Times (BCCT) learning method. The use of learning models is very appropriate for use in early childhood. Beyond Center and Circle Time or learning centers and circles is a learning model with the concept of learning while playing or playing while learning in early childhood education. This BCCT learning model seeks to realize the real world in the classroom and stimulates children to make connections between knowledge and its application in everyday life by being able to improve children's language skills. It can be concluded that the Beyond Circke and Center Times learning model can improve children's language skills.*

**Keywords:** BCCT Learning Model, Language Ability

Copyright © 2022 Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan PengasuhanAnak

### **LATAR BELAKANG MASALAH**

P-ISSN : 2549-0141 | E-ISSN : 2746-6779

Sebagai makhluk Tuhan, rezeki yang amat besar terletak pada diberikannya kesempatan oleh Tuhan sebagai orangtua. Anak adalah amanah dari Allah *Subhana wa taala* kepada orang tua dan harus dijaga serta dipelihara dengan baik. Anak terlahir dengan potensi dalam dirinya yang dapat dikembangkan. Tugas terbesar orangtua adalah mendidik anaknya menjadi anak yang berakhlakul karimah, berguna bagi makhluk hidup, bertakwa, cerdas, dan berkepribadian baik (Musthafa and Meliani 2021).

Usia yang tepat untuk mulai menjalani pendidikan adalah pasca natal sampai akhir hayat. Dari semua waktu yang dilalui, pada saat berusia dinilah yang menjadi bantu loncatan bagi seseorang untuk pendidikan-pendidikannya lainnya selama hayatnya. Menurut NAEYC (*National Association Education for Young Children*) anak usia dini adalah anak yang berusia sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Sedangkan di Indonesia PAUD didefinisikan sebagai pendidikan anak usia 0-6 tahun, karena pada usia 7-8 tahun anak sudah duduk di bangku Sekolah Dasar (Meliani, Sunarti, and Krisnatuti 2014). Pendidikan Anak Usia Dini menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Ayuni et al. 2020).

Usia dini merupakan fase kehidupan yang berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup secara bertahap dan berkesinambungan (Meliani and Zaqiah 2022). Maka para ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang perkembangan pada anak usia dini ini merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapatkan penanganan sedini mungkin. Montessori menyatakan, usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Sehingga diperlukan adanya pemberian rangsangan dan pengarahan yang baik agar perkembangan dan pertumbuhannya dapat berjalan dengan baik (Rieskiana 2021).

Pembelajaran bagi anak usia dini juga harus bermain sambil belajar. Esensi bermain meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas memilih, dan merangsang anak terlibat aktif. Kesenangan yang diperoleh melalui bermain memungkinkan anak untuk belajar tanpa paksaan dan tekanan. Pembelajaran yang disusun dengan cara menyenangkan, mengembirakan dan demokratis juga mampu menarik minat anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran (Meliani, Ahmad, and Suhartini 2022). Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang berpusat pada anak, dimana melalui pembelajaran tersebut anak dapat memperoleh pengalaman nyata yang bermakna bagi kehidupan. Pembelajaran bagi anak usia dini ditujukan untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak, dilaksanakan melalui kegiatan bermain agar sesuai dengan karakteristik belajar anak (Soekmono 2017).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara (Rizal Muhammad and Fauziah 2022). Pendidikan tidak selamanya diperoleh pada jenjang sekolah atau universitas, pendidikan dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, tempat tinggal dan masyarakat. Terutama pendidikan keluarga (orangtua) sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu, karena orangtua adalah tempat pertama kali seorang individu mendapatkan pendidikan.

Salah satu model pembelajaran yang bisa dipakai agar anak tidak merasa bosan dan mendapatkan rasa bebas untuk bermain tetapi sambil belajar adalah model pembelajaran *Beyond Center Circle Time* (BCCT). BCCT atau pembelajaran sentra dan lingkaran merupakan model pembelajaran dengan konsep belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar dalam pendidikan anak usia dini. Pembelajaran ini memiliki karakteristik utama yaitu dengan memberikan pijakan (*scaffolding*) dengan tujuan untuk membangun konsep aturan, ide, gagasan, dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. Berfokus pada anak dan proses pembelajaran dilakukan di sentra bermain dan pada saat anak berada dalam posisi melingkar. Sentra bermain dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan bermain yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis main, yaitu bermain sensori motor atau bermain fungsional, bermain peran, dan bermain konstruktif (Latifah 2020).

Dalam BCCT ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran. Adapun sentra dalam model ini, yakni : Sentra Imtaq (Iman dan Taqwa), Sentra Balok, Sentra Bermain Peran, Sentra Seni dan Kreativitas, Sentra Musik dan Olah Tubuh, Sentra Bahan Alam dan sentra yang lainnya. Pendidik lebih banyak berperan sebagai motivator dan fasilitator dengan memberikan pijakan-pijakan. Pijakan yang diberikan sebelum dan sesudah anak bermain dilakukan dalam setting duduk melingkar sehingga dikenal dengan sebagai “Saat Lingkaran”. Pijakan yang lainnya adalah pijakan lingkungan (setting dan keragaman lingkungan) dan pijakan pada setiap anak yang dilakukan selama anak bermain. Model pembelajaran ini tersedia guna mengembangkan potensi dan minat masing-masing anak (Esam 2018).

Kurikulum yang digunakan dalam pendekatan ini mendasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan bendabenda dan orang-orang di sekitarnya (lingkungan). Dalam bermain, anak berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman bermain yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, kognisi, bahasa, maupun sosial anak. Ada tiga fungsi utama dalam metode BCCT. Fungsi tersebut adalah dalam rangka melejitkan kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar (Hasan 2021). Untuk mencapai semua tujuan mulia itu, segala proses kearah tersebut tidak dapat direkayasa dengan angan-angan semata, namun dibutuhkan perencanaan sekaligus kerja nyata yang benar-benar berkesinambungan serta dikelola secara profesional, semua ini tidak terlepas dari dua hal, yaitu: Proses pembinaan, Pemberdayaan, Pengembangan, Pelayanan kepada generasi dakwah yang dapat dilakukan dan dinikmati semua orang. Dalam program ini, melaksanakan kegiatan dengan judul Model Pembelajaran *Beyond Center Circle Time* (BCCT) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak.

## METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2022. Dengan penggunaan Model Pembelajaran *Beyond Center Circle Time* (BCCT) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan tema alam semesta (Sugiyono 2015). Aspek perkembangan anak yang dapat dilihat pada kegiatan ini adalah: (1) Aspek Agama–Moral: ketika anak menjaga kebersihan dan mau membaca surah-surah pendek sebelum pelajaran berlangsung, anak menjaga kebersihan karena terdapat hadits yang mengatakan, bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman, maka guru menjelaskan tentang hal tersebut yang dapat, mengembangkan aspek Moral–Agama pada anak; (2) Aspek Bahasa ketika anak bersosialisasi bersama temannya, berbicara bersama temannya, dari kegiatan tersebut dapat mengembangkan aspek Bahasa pada anak; (3) Fisik Motorik : melalui kegiatan menempel kain flanel bisa terlihat fisik motorik pada anak, ketika anak memainkan permainan di area lapangan; (4) Aspek Sosial Emosional: ketika anak yang pendiam bisa aktif bersama temannya, dan berani bermain bersama teman– temannya.

Pada aspek–aspek tersebut, tidak semua anak memiliki aspek itu, ada beberapa anak yang saya temui, dia sama sekali tidak bisa mengenal huruf dan terlalu pendiam, dan ketika disuruh membaca dia tidak bisa fokus pada huruf yang dibaca. Kegiatan dilakukan melalui tahapan persiapan kegiatan meliputi: Permohonan izin kegiatan oleh Orang Tua anak tersebut. Kegiatan dilaksanakan pada setiap hari Senin, Rabu dan Jumat, bertempat di lokasi TK Al-Bukhari Muslim, yaitu sebagai berikut: Senin, Rabu dan Jumat pukul 07.30–09.00 WIB. Kegiatan mengajar dilakukan melalui tahapan pengenalan dan pendekatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan yang menggambarkan proses perincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan atau perkembangan. Model pembelajaran yang biasa dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, pembelajaran berbasis sudut kegiatan, pembelajaran area, dan pembelajaran BCCT atau seling (Aiyuda 2017).

Dalam proses belajar dan mengajar tentunya memiliki model-model dalam penyampainnya. Di satuan pendidikan PAUD juga memiliki banyak model pembelajaran. Salah satu model pembelajarannya adalah model *BCCT* (*Beyond Center And Circle Time*). Model BCCT ini dianggap sebagai model pembelajaran yang paling tepat bagi anak usia dini karena pembelajarannya berfokus pada anak serta dilaksanakan pada sentra main dan saat anak dalam lingkaran. Dengan model BCCT ini anak dapat menemukan pengalaman belajar secara sendiri melalui berbagai pijakan-pijakan yang diberikan oleh guru.

*Beyond Center and Circle Time* atau pembelajaran sentra dan lingkaran merupakan model pembelajaran dengan konsep belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar dalam pendidikan anak usia dini. Pembelajaran BCCT merupakan pengembangan dari pendekatan *Montessori*, *High Scope* dan *Reggio Emilio*. Model ini dianggap cocok untuk anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus. Model pembelajaran ini ditemukan dan dikembangkan oleh Dr. Pamela Phelps (seorang tokoh pendidikan di Amerika).

Konsep pembelajaran BCCT ditemukan berdasarkan hasil teoritik dan pengalaman Dr. Pamela Phelps selama 40 tahun mengabdikan di *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) Florida, sebuah lembaga penyedia pelatihan dan penelitian tentang perkembangan anak di Amerika Serikat. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia

secara resmi mengadopsi pembelajaran BCCT atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran sentra pada tahun 2004. Pertama kali model pembelajaran ini diterapkan dan dikembangkan di Indonesia pada Sekolah Al-Falah, Ciracas Jakarta Timur yang secara langsung dibina oleh *Creative Center for Childhood Research* (falahi, yazdanbakhsh, and fadakar 2021).

Pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* atau pembelajaran berbasis sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan di dalam "lingkaran" (*circle time*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika pendidik (guru/kader/pamong) duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan pada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangannya secara seimbang. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensori motor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak) (Fauziah 2020).

Model pembelajaran BCCT ini berusaha mewujudkan dunia nyata di dalam kelas dan menstimulus anak membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sujiono sebagaimana ditulis Darmuin, menyatakan pendidik dalam model pembelajaran ini berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Pada dasarnya semua model pembelajaran PAUD hampir sama. Dimulai dari kegiatan pembuka selama 30 menit di awal. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk anak dalam pembiasaan membaca doa sebelum melakukan apapun. Pun, juga diharapkan sebagai obat pelunak suasana hati anak yang sedang tidak baik. Mengingat anak usia dini cepat bosan, maka guru yang harus kreatif mungkin untuk merancang RPPH.

Dilanjutkan dengan kegiatan inti selama 60 menit. Di kegiatan inilah anak berhak melakukan apapun sesuai dengan arahan guru. Di kegiatan ini juga anak mendapatkan inti dari proses belajar hari ini. Selanjutnya, kegiatan istirahat selama 30 menit. Di kegiatan ini, guru sangat berharap anak-anak muridnya dapat berbagi dengan temannya yang tidak membawa bekal. Kegiatan yang terakhir adalah kegiatan penutup selama 30 menit, tadi diharapkan dapat membentuk anak dalam pembiasaan membaca doa sebelum melakukan apapun. Kegiatan penutup ini sebaliknya, diharapkan dapat membentuk anak dalam pembiasaan membaca doa sesudah melakukan apapun. Pada kegiatan ini juga, guru dapat meminta anak untuk menceritakan perasaannya belajar hari ini atau *me-recall* tentang pembelajaran hari ini (Atmojo, Lukitoaji, and Noormiyanto 2020).

Lantas, di mana bedanya dengan sentra. Model pembelajaran sentra hampir sama dengan model pembelajaran yang lainnya. Hanya saja, model pembelajaran sentra ini memiliki pijakan. Setiap pijakan memiliki waktu 20 menit. Di dalam satu hari proses belajar dan mengajar dengan metode sentra ini minimal 3 buah pijakan. Di mana setiap satu pijakan selama 20 menit. Pijakan sentra; Sentra Bahan Alam, sentra balok, sentra imtaq, sentra main peran, sentra persiapan, sentra seni.

#### **A. Pelaksanaan BCCT**

Adapun langkah pembelajarannya secara umum adalah:

##### **1. Pijakan Lingkungan Bermain**

Pijakan lingkungan bermain dilakukan dengan cara menata alat dan bahan bermain yang akan digunakan sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun yakni dengan cara:

- a) Mengelola awal lingkungan main dengan bahan-bahan yang cukup (tiga tempat main setiap anak);
  - b) Memiliki bahan yang mendukung tiga jenis main (sensorimotor, pembangunan dan bermain peran);
  - c) Memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan;
  - d) Menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang positif.
2. Pijakan pengalaman sebelum bermain
- Sebelum kegiatan bermain, guru duduk pada posisi melingkar, memberikan salam pada anak-anak, menanyakan kabar, berdoa bersama, dan dilanjutkan dengan kegiatan hal-hal lain seperti:
- a) Mendiskusikan aturan dan harapan dari pengalaman main;
  - b) Menggabungkan kosakata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung perolehan keterampilan kerja;
  - c) Merancang dan menerapkan urutan transisi main;
  - d) Memberikan gagasan tentang bagaimana cara menggunakan bahan-bahan;
  - e) Menjelaskan rangkaian waktu main;
  - f) Mengelola anak untuk keberhasilan hubungan sosial.
3. Pijakan pengalaman selama bermain
- Selama bermain, guru sebaiknya melakukan:
- a) Membebaskan anak mengeksplor dan memperluas area bermain;
  - b) Memperluas atau menguatkan anak selama bermain/mengikuti anak bermain;
  - c) Meningkatkan kesempatan untuk sosialisasi dari dukungan teman sebaya;
  - d) Mengamati dan mendokumentasikan perkembangan dan kemajuan anak.
4. Pijakan pengalaman setelah bermain
- a) Mendorong anak untuk mengingat pengalaman dan saling bercerita pengalaman selama bermain (recalling);
  - b) Ketika waktu bermain selesai, guru memberitahu, meminta, dan membantu anak membereskan alat dan bahan yang digunakan.

## **B. Kelebihan dan Kekurangan BCCT**

Model pembelajaran sangat berpengaruh untuk tercapai dan tidak tercapainya indikator perkembangan anak yang sudah disusun dalam RPPH. Oleh karena itu, BCCT memiliki kekurangan dan kelebihan, yaitu:

### **Kelebihan BCCT**

- a) Kurikulum diarahkan membangun pengetahuan anak dengan menggali sendiri dari berbagai pengalaman main di sentra-sentra kegiatan;
- b) Guru berperan sebagai perancang, pendukung, dan penilai kegiatan anak dengan mengkondisikan setiap anak untuk berperan aktif;

- c) Pembelajarannya bersifat individual. Sehingga rencana, dukungan, dan penilaiannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan, dan kebutuhan setiap anak;
- d) Semua tahapan perkembangan anak telah dirumuskan dengan rinci dan jelas, sehingga dapat dijadikan panduan dalam penilaian perkembangan anak;
- e) Kegiatan pembelajaran tertata dalam urutan yang jelas mulai dari penataan lingkungan main sampai pada pemberian pijakan-pijakan (*scaffolding*);
- f) Setiap anak memperoleh dukungan untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri, tanpa harus takut membuat kesalahan;
- g) Setiap tahap perkembangan bermain anak dirumuskan dengan jelas, sehingga dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam melakukan penilaian perkembangan anak;
- h) Penerapan metode BCCT ini tidak bersifat kaku, melainkan dapat dilakukan secara bertahap. Sesuai dengan situasi dan kondisi setempat;
- i) Terjalin kerjasama antar siswa, proses belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga tidak menimbulkan rasa bosan.

#### Kekurangan BCCT

Sedikit lebih sulit apabila dibandingkan dengan penerapan metode konvensional yang cenderung klasikal seperti banyak kita jumpai dimasyarakat; Memerlukan ruang/tempat yang luas; Membutuhkan sarana dan prasarana yang sesuai dengan program BCCT. Berdasarkan hasil kegiatan model pembelajaran BCCT dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

## KESIMPULAN

*Beyond Center and Circle Time* atau pembelajaran sentra dan lingkaran merupakan model pembelajaran dengan konsep belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar dalam pendidikan anak usia dini. Pembelajaran BCCT merupakan pengembangan dari pendekatan *Montessori*, *High Scope* dan *Reggio Emilio*. Model ini dianggap cocok untuk anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus. Model pembelajaran ini ditemukan dan dikembangkan oleh Dr. Pamela Phelps (seorang tokoh pendidikan di Amerika). Pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* atau pembelajaran berbasis sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan di dalam "lingkaran" (*circle time*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika pendidik (guru/kader/pamong) duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan pada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangannya secara seimbang. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensori motorik atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak). Model pembelajaran BCCT ini berusaha mewujudkan dunia nyata di dalam kelas dan menstimulus anak membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiyuda, Nurul. 2017. "Kemandirian pada anak Tuna Ganda di Sekolah Dasar Luar Biasa Hellen Keller Indonesia, Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan* 2(2).
- Atmojo, Setyo Eko, Beny Dwi Lukitoaji, and Faiz Noormiyanto. 2020. "Pelatihan Penanganan

- Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Sekolah Dasar Rujukan Inklusi.” *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2): 244–52.
- Ayuni, Despa, Tria Marini, Mohammad Fauziddin, and Yolanda Pahrul. 2020. “Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 414.
- Esam, Abdullah Al Jaddou. 2018. “The World Islamic Sciences and Education University Students Attitudes towards the Inclusion of Handicapped Students within Campus Main Stream.” *Educational Research and Reviews* 13(12): 472–86.
- falahi, shiva, kamran yazdanbakhsh, and parviz fadakar. 2021. “Explaining the Parents’ Attitudes toward the Children with Disabilities Based on Religious Belief and Social Support: the Mediation of Marital Satisfaction.” *Applied Issues in Quarterly Journal of Islamic Education* 6(1): 53–72.
- Fauziah, Inka. 2020. “Sistem Informasi Pembayaran Administrasi Mahasiswa Menggunakan Metode User Centered Design (Studi Kasus: STAI Bunga Bangsa Cirebon).” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1(1): 9.
- Hasan, Hamid. 2021. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Latifah, Ibdaul. 2020. “Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan inklusi, apa bedanya?” *JURNAL PENDIDIKAN* 29(2).  
<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/676> (August 13, 2022).
- Meliani, Fitri, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. 2022. “THEOLOGY OF PANDEMIC: UNRAVELING THE MEANING BEHIND THE DISASTER FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE.” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasal dan Budaya* 5(1): 17.
- Meliani, Fitri, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti. 2014. “Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, Dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja.” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 7(3): 133–42.
- Meliani, Fitri, and Qiqi Yuliati Zaqiah. 2022. “THE PROCESS OF TECHNOLOGICAL INNOVATION IN ISLAMIC UNIVERSITIES: E-CAMPUS APPLICATION AT ISLAMIC INSTITUTE OF BUNGA BANGSA CIREBON.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5(3): 16.
- Musthafa, Izzuddin, and Fitri Meliani. 2021. “Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(7): 654–67.
- Rieskiana, Fahmi. 2021. “PERAN SEKOLAH INKLUSI TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK AUTISME.” *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 7(2): 61.
- Rizal Muhammad, Al Hafiz, and Fatah Fauziah. 2022. “Pengaruh Aplikasi Pembelajaran Dan Teori Behavioristik Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa Jurusan Keagamaan.” *Inovasi Kurikulum* 19(1): 54–68.
- Soekmono, R. 2017. “PROGRAM BAHASA HOLISTIK (PENELITIAN PENGEMBANGAN DI KELOMPOK B TAMAN KANAK-KANAK NASIMA SEMARANG).” *JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI* 3(1): 302–22.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.